

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang harus diperhatikan guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa, karena SDM yang unggul merupakan modal yang paling utama dalam membangun suatu bangsa. (Muhardi, 2004) Terkhusus bagi seorang muslim, kualitas pendidikan haruslah sesuai tuntunan pendidikan Islam, yang mampu memadukan aspek-aspek religiusitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pendidikan islam, setidaknya ada tiga macam dimensi yang harus diupayakan oleh seorang muslim dalam mengembangkan kualitas hidupnya, yakni dimensi duniawi, ukhrawi dan hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba yang utuh dan paripurna. (Basri, 2020)

Al-Quran telah mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang selaras antara peningkatan intelektual dan pengembangan emosional dan spiritual. Hal tersebut terkandung dalam firman Allah swt. QS Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, taitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.”

Dalam ayat tersebut terkandung implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik yang selain harus senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia juga mesti berusaha menyelaraskan dengan amalnya sehingga terdapat keselarasan antara peningkatan intelektual dan pengembangan emosional dan spiritual. Inilah yang menjadi tujuan

pendidikan yang sesungguhnya yakni terwujudnya peserta didik yang terbina berbagai potensinya secara seimbang. (Daradjat, 2018)

Bila kita melihat fenomena-fenomena empiris terkhusus dalam ranah pelajar, akhir-akhir ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku peserta didik di sekolah (pembinaan agama). Bisa jadi hal tersebut muncul karena masih kurangnya program, strategi dan evaluasi di sekolah untuk pengembangan religiusitas pada aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik. Seringkali masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, kriminalisme dan geng motor telah mewarnai halaman media masa dan media sosial lainnya.

Di tengah merebaknya penyimpangan sosial di kalangan pelajar, banyak diantara orang tua peserta didik lebih memilih menitipkan putra-putrinya ke sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren yang dianggap lebih mampu dalam membentuk karakter peserta didik dan lebih menjaga para peserta didiknya dari kehidupan dunia luar. Ketatnya sistem pendidikan pesantren tersebut dinilai lebih mampu membantu membina keberagaman peserta didik dan mencegahnya untuk berbuat perilaku-prilaku terlarang serta mampu memadukan dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan terdua di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah terbukti eksistensi dan keberhasilannya dalam melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan religius dan telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan agama di Indonesia. Dari pesantren, banyak lahir tokoh-tokoh bangsa serta pemimpin masyarakat. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar yang cukup kuat secara historis untuk menempati posisi relatif sentral bagi dunia sains. Dalam kehidupan kemasyarakatan, pesantren sebagai sub-budaya lahir dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dunia, asketisme (tasawuf) yang digunakan pondok

pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang sedang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai satu kesatuan budaya yang lepas dari perkembangan zaman pada waktu itu, menjadi bagian dari kehidupan publik. Peran seperti inilah yang menurut Abdurrahman Wahid merupakan ciri khas pesantren induk sebagai sub-budaya. (Raharjo, 1995)

Seiring berkembangnya zaman, dari mulai akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21 yang dinamakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai periode millennium pesantren ketiga, pesantren mulai menunjukkan debut barunya yang luar biasa. Ditandai dengan bertambah pesatnya jumlah lembaga pendidikan pesantren di Indonesia dan banyaknya lembaga pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mana dalam sistem kurikulumnya menerapkan sistem kurikulum nasional dan tidak lupa juga memelihara dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang sejak dulu tertanam di lingkungan pondok pesantren. (Dhofier, 2019; Hidayat, 2016)

Terdapat nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam sistem pendidikan di pesantren yang sangat dibutuhkan para pencari ilmu di zaman sekarang. Menurut Mastuhu dalam Neliwati dan Furqon, ada dua belas prinsip nilai hidup santri yang dipegang teguh pesantren antara lain yaitu nilai *Theocentric*, sukarela dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, kebersamaan, kebebasan terpimpin, kemandirian, mencari dan mengabdikan, pengamalan, ikhlas dan menjunjung tinggi restu kyai. (Furqon, 2015; Neliwati, 2019) Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut santri dididik di pesantren untuk menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan, menjalankan ajaran Islam dengan baik, memiliki sikap yang baik terhadap sesama, serta memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang agama maupun dunia.

Eksistensi pesantren di dunia pendidikan menjadikan banyak para akademisi tertarik untuk menelaah sistem pendidikan di dalamnya, terkhusus pendidikan karakter, akhlak, religiusitas, moral dan sebagainya.

Tesis Chumaidah dan Moch. Irfan semakin memperjelas prinsip-prinsip dan karakteristik pesantren dan terbukti sangat relevan untuk menjadi penetralisir masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan sekarang, terkhusus dalam minimnya moral dan keberagamaan. (Chumaidah, 2019; Ubaidillah, 2019)

Vivi Chumaidah dalam tesisnya menemukan bahwa pondok pesantren memiliki pendidikan yang memadukan tiga aspek yaitu kearifan lokal, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat nilai-nilai budaya religius yang membentuk karakter seperti toleransi (*Tasāmuḥ*), tolong menolong (*ta'āwun*) ikhlas, sederhana, disiplin, meningkatkan ketaqwaan, jujur dan bertanggung jawab. (Chumaidah, 2019) Hal yang sama juga diungkapkan dalam tesis Moch. Irfan Ubaidillah. (Ubaidillah, 2019) Hasil-hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan luhur yang mumpuni untuk membina religiusitas juga bisa meningkatkan keilmuan pendidikan agama Islam para santrinya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian penting dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya dalam bidang pengetahuan yang bisa membina keberagamaan peserta didik. PAI bertujuan membentuk akhlak mulia, memperdalam pengetahuan agama, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI juga berperan dalam menangkal pengaruh negatif globalisasi dan menjaga identitas keislaman di kalangan generasi muda. Di sekolah-sekolah umum, pengajaran PAI sering menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana dan prasarana, serta terbatasnya guru yang kompeten. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi PAI menjadi kurang optimal.

Pesantren, dengan sistem pendidikan yang khas dan lingkungan yang kondusif, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pesantren menawarkan pendekatan holistik dalam pengajaran agama, dengan kombinasi antara teori dan praktik, serta pengawasan yang intensif terhadap perkembangan spiritual dan moral santri. Integrasi antara

pendidikan di pesantren dan sekolah umum dapat memperkuat pengajaran PAI. Misalnya, melalui program kerjasama atau ekstra kurikuler yang melibatkan pesantren, peserta didik dapat mendapatkan pembelajaran PAI yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, metode pengajaran khas pesantren seperti halaqah, sorogan, dan bandongan dapat diadaptasi untuk memperkaya metode pengajaran PAI di sekolah umum. (Hidayat dkk., 2018)

SMA Darul Falah sebagai sekolah yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren ikut andil dalam menjawab tantangan zaman yang terus menerus menggerus moral para peserta didiknya. Saat ini, Pondok Pesantren Darul Falah telah menjadi salah satu pesantren yang mempunyai banyak peminat di sekitar Bandung Raya. Akan tetapi, kemajuan tersebut tak luput dari tantangan zaman yang memberikan masalah demi masalah terhadap jalannya program sekolah. Keberadaan program-program pembinaan keberagaman di sekolah tersebut dirasa melemah dengan tidak tercapainya beberapa tujuan-tujuan sekolah dalam hal keberagaman peserta didik, masih adanya peserta didik yang bolos dan melanggar aturan sekolah juga terdapatnya peserta didik yang tidak tuntas dalam bidang studi akademik PAI. Dalam observasi awal, didapat sekitar 42,3% peserta didik mendapatkan hasil PAI yang tidak tuntas setelah melaksanakan ujian semester, dan harus melakukan remedial. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam sistem pembinaan religiusitas peserta didik

Dilihat dari visi misi dan berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa SMA Darul Falah memiliki ciri khas di dalam usaha-usahanya membina keberagaman peserta didiknya. Dalam Hal ini, terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh SMA Darul Falah dalam membina religiusitas peserta didiknya seperti pembelajaran khas pesantren (kitab kuning), program-program pendidikan kepesantenan, ekstrakurikuler, pembiasaan dan penanaman tradisi-tradisi pesantren dan program-program lainnya yang termanifestasi berkat adanya naungan dari pesantren.

Berdasarkan tinjauan kajian terdahulu mengenai pondok pesantren, banyak di antaranya hanya meneliti dari segi lembaga pesantrennya saja, yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal, dan santri sebagai objek kajiannya. Untuk itu, peneliti disini bermaksud untuk berusaha menemukan kebaruan dengan melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai khas pondok pesantren yang dilakukan di sekolah formal yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren yakni di SMA Darul Falah Bandung Barat, dimana yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini tidak hanya dari santri pondok pesantren saja, melainkan keberagaman dari peserta didik di sekolah tersebut yang terdiri dari unsur campuran antara peserta didik dari santri pesantren dan peserta didik dari masyarakat di sekitar pesantren.

Berdasarkan kajian empiris dan teoretik terhadap objek penelitian dalam tesis ini, didapat bahwa masih banyak peserta didik yang sering melanggar tata tertib dan aturan di sekolah dan juga memiliki nilai akademik PAI yang belum memenuhi batas capaian, sehingga timbul dugaan pembinaan religiusitas di sekolah masih belum sempurna dan belum efektif, oleh karenanya penulis merasa perlu untuk mengangkat sebuah kajian tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan dalam Membina Keberagaman Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Penguatan Prestasi Belajar di SMA Darul Falah Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program-program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta didik di SMA Darul Falah Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta didik di SMA Darul Falah Kabupaten Bandung Barat?

3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Kabupaten Bandung Barat?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta di SMA Darul Falah Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program-program internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan proses dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat.
3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai kepesantrenan terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat.
4. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dari internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagaman peserta didik di SMA Darul Falah Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharap bisa berguna untuk semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoretis

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini diharap bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu keislaman di sekolah dalam segi pengetahuan dan amaliyah. Secara khusus penelitian ini bisa menggambarkan sejauh mana nilai-nilai kepesantrenan dapat diinternalisasikan di sekolah formal dan menciptakan suatu pengetahuan

jitu dalam mengembangkan pembinaan nilai-nilai religius khas pondok pesantren di sekolah yang berimplikasi pada penguatan mata pelajaran PAI.

2. Secara raktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman yang efektif sehingga menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkeagamaan yang baik dan berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk kiat yang jitu dalam meningkatkan strategi dalam mewujudkan peserta didik-siswi yang berakhlakul karimah dan berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menentukan sikap dan langkah partisipatif dalam pengembangan akhlakul karimah putra didiknya dan menjadi pertimbangan dalam menentukan sekolah yang berkualitas dalam hal spiritualitas.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharap dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pemahaan peneliti sehingga menjadi intelektual yang unggul guna mengembangkan penelitian jenjang yang lebih jauh.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang variatif.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, dan berbagai hal yang dipertimbangkan oleh penulis baik dari waktu, ilmu dan agar penelitian ini terfokus pada masalah dan tidak melebar, maka terkait dengan judul penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian ini. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kepesantrenan dalam penelitian ini terfokus pada delapan nilai-nilai budaya pesantren yang terbentuk dari kebiasaan hidup santri yang bersumber dari kitab-kitab klasik dibawah bimbingan kyai yang antara lain (1) *Theocentric*, (2) sukarela dalam pengabdian, (3) kearifan (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas/kebersamaan, (6) kemandirian, (7) pengamalan, (8) restu kyai. (Furqon, 2015; Neliwati, 2019), kemudian nilai-nilai tersebut dikelompokkan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terhimpun pada nilai i'tiqādiyah, amaliyah, dan khuluqiyah. (Basri, 2020)
2. Keberagamaan dalam penelitian ini terfokus pada lima dimensi keberagamaan sebagai mana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, antara lai: (1) dimensi keyakinan (*ideologis*), (2) dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), (3) dimensi penghayatan (*eksperiensial*), (4) dimensi pengamalan (*konsekuensial*), (5) dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Kemudian dikelompokkan berdasarkan dimensi perspektif islam menurut Malik Badri yaitu Islam, Iman dan Ihsan berdasarkan sebuah hadis yang dikenal sebagai “Hadis Jibril” yang secara substansial membagi Islam dalam tiga unsur yaitu Islam, Iman, dan Ihsan yang diakui sebagai perbendaharaan kunci dalam pola keberagamaan Islam. (Ahmad, 2020)

3. Yang dimaksud Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini difokuskan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum merdeka yang diimplementasikan pada peserta didik kelas X di SMA Darul Falah. Aspek ini mencakup hasil belajar PAI peserta didik yang berupa data kualitatif, baik berupa tingkat ketercapaian peserta didik, prestasi peserta didik dalam bidang PAI dan lain sebagainya.

F. Kerangka Berfikir

Internalisasi memiliki artian sebuah proses. Dalam KBBI kata yang berakhiran *-sasi* memiliki arti sebuah proses. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pengalaman, atau proses penguasaan yang mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, pembinaan, bimbingan, penyuluhan atau penataran. (DEPDIKNAS, 2008) Dalam psikologi internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. (Chaplin, 2005) Dengan demikian, internalisasi dapat diartikan dengan proses penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai sehingga terjadinya penggabungan dan penyatuan dengan sikap dan tingkah laku diri.

Muhaimin membagi Internalisasi kedalam tiga tahap: yaitu: (1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. (2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. (3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. (Muhaimin, 2019)

Nilai menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek. (Ndraha, 2005)

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. (Somantri, 2006)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”. (Dhofier, 2019)

Secara definitif, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, pondok pesantren dapat disimpulkan sebagai sebuah tempat mengajar ajaran Islam bagi santri dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam penyelenggaraannya, lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Dari teori-teori nilai dan pesantren diatas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pesantren merupakan prinsip-prinsip hidup dari sub-kultur masyarakat pesantren yang muncul dari didikan dan ajaran seorang kyai terhadap para santri-santrinya berdasarkan kehidupan di pesantren yang holistik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Sumber nilai Islam yang berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh umat Islam itu sendiri. (Madjid, 1997) Menurut Mastuhu dalam Neliwati dan Furqon (Furqon, 2015;Neliwati, 2019), setidaknya ada delapan nilai-nilai prinsip hidup santri di pesantren yaitu: (1) *theocentric*, (2) sukarela dalam pengabdian, (3) kearifan (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas/kebersamaan, (6) kemandirian, (7) pengamalan, (8) restu kyai. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terhimpun pada nilai *i'tiqādiyah*, *amaliyah*, dan *khuluqiyah*. (Basri, 2020)

Apabila dianalisis lebih mendalam lagi, ternyata delapan prinsip nilai tersebut akan mengacu kepada pembentukan moral, atau setidaknya dapat dikatakan sebagai *reference of morality* (rujukan moral) bagi semua “masyarakat” pesantren, dimana kyai sebagai sentral figur bagi para santri dan guru-gurunya. Jika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan di sekolah, tentunya bisa menjadi suatu penawar bagi masalah-masalah yang timbul di zaman sekarang mengenai tingkat keberagamaan peserta didik yang mulai melemah.

Penelitian Chumaidah memberi kita pemahaman bahwa pondok pesantren memiliki pendidikan khas dimana pesantren memadukan tiga aspek yaitu kearifan lokal, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat nilai-nilai budaya religius yang membentuk karakter seperti toleransi (*Tasāmuḥ*), tolong menolong (*ta'āwun*) ikhlas, sederhana, disiplin, meningkatkan ketaqwaan, jujur dan bertanggung jawab. (Chumaidah, 2019) Hal yang sama juga diungkapkan dalam tesis Moch. Irfan Ubaidillah. (Ubaidillah, 2019) Hasil-hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya

pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan luhur yang mempunyai untuk membina keberagamaan (religiusitas) juga bisa meningkatkan keilmuan pendidikan agama Islam para santrinya.

Jika nilai-nilai kepesantrenan dapat terinternalisasi dengan baik kepada para peserta didik, tentunya hal itu akan berpengaruh terhadap keberagamaan peserta didik. Keberagamaan atau religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* dari akar kata *religere* yang berarti mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*) yang mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Terdapat perbedaan antara istilah religi atau agama dan keberagamaan. agama lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan keberagamaan atau religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. (Ahmad, 2020)

Menurut Malik Badri dalam Ahmad (2020), dimensi keberagamaan agama Islam haruslah berakar dari agama Islam itu sendiri yang bersumber dari sebuah hadis yang terkenal dengan sebutan hadis Jibril yaitu dimensi Iman, Islam dan Ihsan. Sementara Glock dan Stark dalam Saifuddin (2019) membagi keberagamaan menjadi lima dimensi yang bisa dipakai sebagai bahan indikator pengukuran tingkat keberagamaan diri seseorang. Indikator pengukuran tersebut antara lain: (1) dimensi keyaakinan (*ideologis*), (2) dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), (3) dimensi penghayatan (*eksperiensial*), (4) dimensi pengamalan (*konsekuensial*), (5) dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Menurut Ghufroon dan Risnawati (2010), teori tersebut sesuai dengan tiga aspek dalam pelaksanaan ajaran islam tentang religiusitas, yaitu aspek iman sejajar dengan *ideologis*, aspek islam sejajar dengan *ritualistic* dan aspek ihsan sejajar dengan *eksperiensial*.

Berbicara tentang urgensi keberagamaan peserta didik di sekolah, akhir-akhir ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku peserta didik

di sekolah (pembinaan agama). Barangkali hal tersebut karena masih kurangnya program, strategi dan evaluasi di sekolah untuk pengembangan religiusitas pada aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik. Seringkali masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan maraknya tawuran remaja/pelajar, perilaku mencotek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura dan konvoi. Bahkan kasus yang terbaru ini adalah munculnya kelompok remaja bermotor yang meresahkan masyarakat. Realitas tersebut dinilai oleh sebagian masyarakat merupakan bentuk kegagalan sekolah dalam membina aspek religiusitas (keagamaan) para peserta didiknya. Pelajaran agama Islam di sekolah sering kali dijadikan kambing hitam atas kemerosotan moral bangsa ini. (Rohmah, 2019)

Abdullah Sahin menilai pendidikan saat ini, secara umum termasuk pendidikan Islam telah direduksi menjadi pelatihan, instruksi dan indoktrinasi yang mengabaikan refleksi kritis dan makna pendidikan. Praktik ini dinilai gagal mengubah peserta didik dan masyarakat untuk mengembangkan keberanian dan kompetensi yang diperlukan menghadapi tantangan hari ini pendidikan saat ini hanya berfokus pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif seperti belajar dan pengajaran. Padahal makna pendidikan yang dikenal dengan tarbiyah bukan hanya itu, pendidikan mencakup pemahaman yang menyeluruh (holistik) yang mengembangkan manusia secara fisik, kognisi, spiritual, moral dan emosional. (Sahin, 2018)

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan zaman. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Pesantren menyediakan pendidikan yang holistik, memperkuat identitas keagamaan, memberdayakan masyarakat, mengadaptasi teknologi modern, dan mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Nilai-nilai Islam yang dengan intensif

diinternalisasikan pesantren kepada para santrinya dirasa sangat tepat dan cocok untuk menjawab tantangan di zaman sekarang. (Chumaidah, 2019)

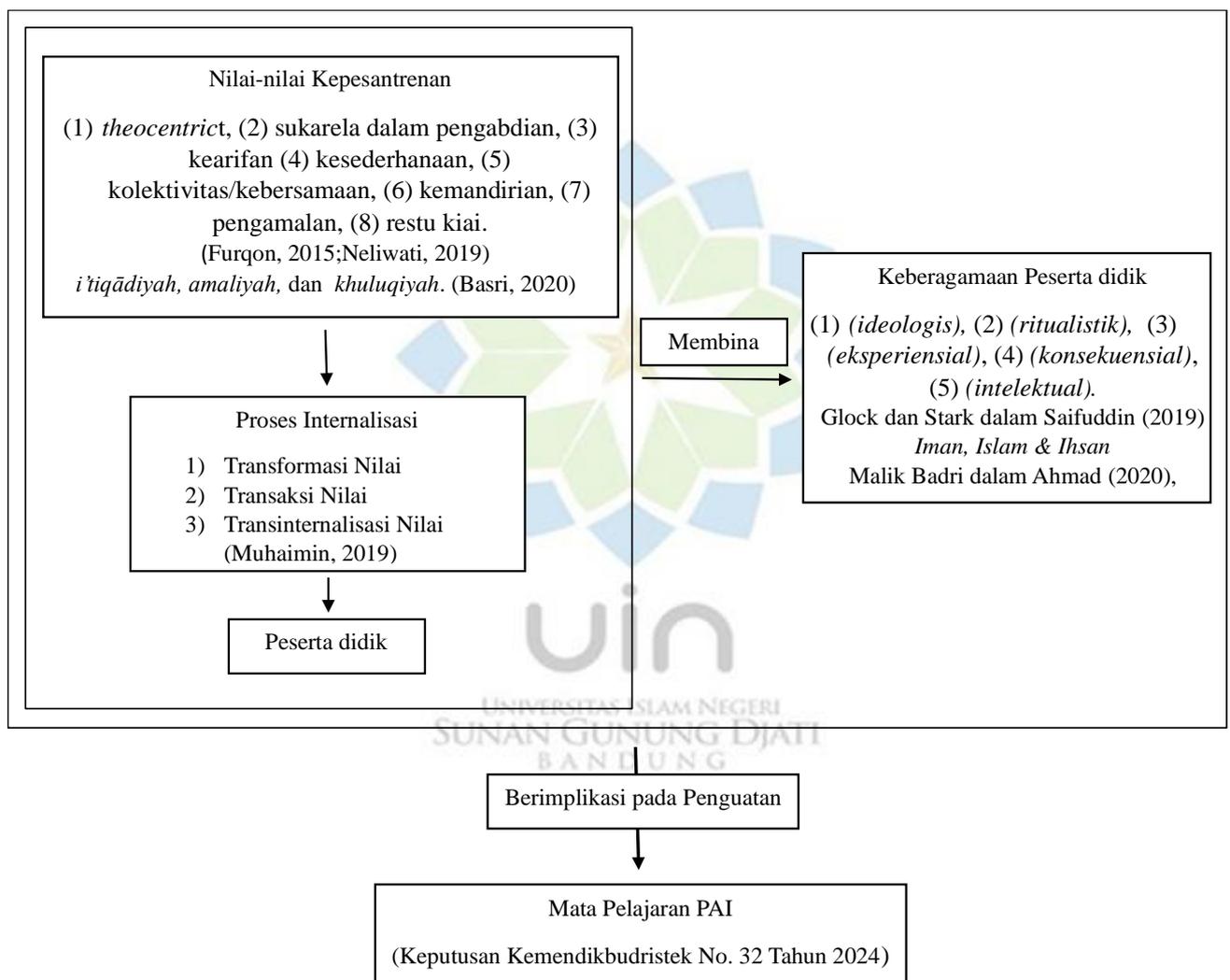
Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya adalah dengan mengukur tingkat keberhasilannya dalam bidang studi agama islam. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia entitasnya ke depan akan semakin terasa penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*” tetapi lebih kepada suatu system yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan tuhan. (Ihsan, 2018)

Nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam ajaran pondok pesantren jika diinternalisasikan dengan baik kepada peserta didik di lingkungan sekolah maka akan berdampak baik pada pencapaian peserta didik dan juga berimplikasi memberikan penguatan pada bidang studi PAI. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan dengan berbagai program sekolah melalui tiga tahapan internalisasi yakni, transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. (Muhaimin, 2019)

Dalam hal ini, SMA Darul Falah Bandung Barat yang statusnya sebagai sekolah di bawah naungan yayasan pondok pesantren memiliki ciri khas di dalam usaha-usahanya membina keberagamaan peserta didiknya. Terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh SMA Darul Falah dalam membina religiusitas peserta didiknya seperti pembelajaran khas pesantren (kitab kuning), program-program pendidikan kepesantrenan, pembiasaan dan penanaman tradisi-tradisi pesantren dan program-program lainnya yang termanifestasi berkat adanya naungan dari pesantren.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan perlu diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah-sekolah umum dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. yaitu menjadikan pribadi-pribadi yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dan mampu menunjukkannya melalui capaian yang baik dalam bidang studi PAI. Hal ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan strategi internalisasi melalui program-program sekolah. Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri” yang ditulis oleh Vivi Chumaidah Amit Sandany Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2019). Penelitian ini memperoleh hasil penelitian berupa, 1)

Metode internalisasi nilai-nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri di PP Al – Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan pelaksanaannya melalui beberapa metode, diantaranya, bandongan, sorogan, Kajian Kitab Kuning (K3), ngaji weton, sholat berjamaah lima waktu, pengajian al-Quran, Madrasatul Qur'an (MQ), study teks/musyawahar kitab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). 2) Proses Internalisasi nilai – nilai budaya religius dalam membentuk karakter santri di PP Al–Fathimiyyah dan PP Sunan Drajat Lamongan menanamkan nilai-nilai budaya religius pesantren dilakukan dengan tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi yang diterapkan melalui kegiatan yang bersifat wajib berupa kajian kitab kuning (klasik), pengajian al-Quran dan madrasah diniyah. Yang masuk dalam transformasi nilai antara lain menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menjaga persatuan dan istiqomah. Sedangkan yang masuk dalam tahap trans-internalisasi diantaranya bertanggung jawab, rasa sosial tinggi, suka menolong dan mandiri dalam menjalankan aktifitas di pesantren.

2. Tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri” yang ditulis oleh Moch. Irfan Ubaidillah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2019). Penelitian ini memperoleh hasil: 1) Proses internalisasi nilai-nilai agama islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan dengan tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai yang diterapkan melalui kegiatan wajib berupa kajian kitab kuning, halaqah dan madrasah diniyah. 2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama islam di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang melalui beberapa metode, diantaranya peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah*. 3) Hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai agama islam di Lembaga Pesantren Luhur

Malang adalah santri semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan seharusnya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren sehingga seiring berjalannya waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa ada beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa tergantung pada pengasuh, kyai maupun ustaz.

3. Tesis yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik: Studi kasus di MA Persis 31 Banjaran” yang ditulis oleh Ajeng Rahmawati Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Hasil dari pada penelitian diri dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - 1) Dasar dan tujuan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di MA Persis 31 Banjaran adalah al-Quran dan as-Sunnah, untuk membentuk generasi *tafaqquh fiddin* yang mampu menjadi *Ulul Albab*, yaitu peserta didik yang mengerti, memahami dan mendalami seluk beluk ajaran agama Islam dengan cara memaksimalkan potensi zikir, fikir dan amal shaleh serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai karakter yang tertanam di dalam dirinya.
 - 2) Materi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh pada peserta didik MA Persis 31 Banjaran, meliputi materi pendidikan *i'tiqadiyah*, materi pendidikan *syariah*, dan materi pendidikan *khuluqiyah*. Kemudian MA Persis 31 Banjaran juga memiliki *bai'at* santri yang merupakan *rules*/aturan yang harus ditaati oleh peserta didik.
 - 3) Metode internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik MA Persis 31 Banjaran Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan dan pemberian hukuman.
 - 4) Kendala internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada

peserta didik MA Persis 31 Banjarn Islam dalam membentuk pribadi muslim tangguh ini berasal dari faktor internal yaitu peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari orang tua yang kurang terbuka dalam pendidikan anak, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi yang kurang dimanfaatkan dengan bijak.

4. Tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan" yang ditulis oleh Gustiana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu (2021). Hasil dari pada penelitian diri dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu: menanamkan nilai-nilai religius santri. Internalisasi yang ada itu tetap terjaga dan akan menjadi kebiasaan diri santri, upaya peningkatan kemandirian terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Memberikan arahan atau motivasi. (2) Memberikan penghargaan berupa, lomba kamar, kelas, lomba MTQ, lomba kitab dan lain sebagainya. (3) Kontrol pengasuh dan pengurus pesantren. (4) Pembiasaan (istiqomah). (5) Sanksi-sanksi. 2) Metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu : Pertama menggunakan metode peneladanan terhadap kepribadian terutama antar santri dan masyarakat, Kedua pembiasaan yang dilakukan para kyai dan Ustaz adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi para santri dalam melakukan kemandirian. Ketiga pergaulan, Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi, Keempat Disiplin, Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. 3) Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu, kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan pondok untuk mengembangkan karakter kemandirian diantaranya beberapa orang tua

tidak tega melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di pesantren terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran, beberapa ustaz dan ustazah mata pelajaran menuturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri.

Untuk memudahkan untuk memahaminya, peneliti merangkum dan memaparkan dalam table berikut:

Tabel 1. 1 Orisinilitas Penelitian

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Vivi Chumaidah Amit Sandany (2020). Internalisasi Nilai-nilai Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Tesis). Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas internalisasi Nilai-nilai di pesantren	Pembinaan keberagamaan, implikasi terhadap PAI dan lembaga pendidikan	Kajian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membina keberagamaan peserta didik dan implikasinya terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Kabupaten
2	Moch. Irfan Ubaidillah (2019). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter	Membahas internalisasi nilai-nilai agama islam	Pembinaan keberagamaan, implikasi terhadap PAI dan lembaga pendidikan	

	Santri (Tesis). Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang			
3	Ajeng Rahmawati (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Muslim Tanggung pada Peserta Didik : Studi kasus di MA Persis 31 Banjaran (Tesis). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung	Membahas internalisasi Nilai-nilai di pesantren	Pembinaan keberagamaan, dan implikasi terhadap PAI	
4	Gustiana (2021) Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	Membahas internalisasi nilai-nilai santri pondok pesantren	Pembinaan keberagamaan, lembaga pendidikan, dan implikasinya terhadap mata pelajaran PAI	

	(Tesis). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.			
--	---	--	--	--

